

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini sangat bermacam-macam, seperti perasaan tertarik sampai tingkah laku, berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono 2012). Menurut Nugroho (2009), hubungan seksual yang benar adalah terjadi diantara dua orang berlainan jenis, yaitu pria dan wanita. Perilaku seksual disebabkan oleh sifat manusia yang mempunyai berbagai nafsu. Menurut Stuart dan Sundeen (1999), perilaku seksual yang adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum. Sedangkan perilaku seks pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang sah menurut hukum maupun agama.

Perilaku seksual merupakan jenis tingkah laku pada remaja yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Beberapa aktifitas seksual yang sering dilakukan remaja belum pada saatnya melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain mensturbasi atau onani (pengeluaran mani), berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti bersentuhan, pegangan tangan sampai ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual (Sarwono 2019).

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* yang melakukan penelitian di

beberapa negara berkembang menunjukkan 40% remaja laki - laki berumur 18 tahun dan 40% remaja perempuan berumur 18 tahun telah melakukan hubungan seks meskipun tanpa ada ikatan pernikahan (UNESCO, 2018). Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 tentang kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada remaja didapatkan 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Kemenkes, 2019).

Survei yang dilakukan oleh kesehatan reproduksi remaja Indonesia 2017 (SKRRI) menyebutkan bahwa presentase wanita dan pria usia 15-24 tahun yang belum kawin dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah yaitu pada wanita usia 15-19 tahun sebanyak 0,9%, wanita usia 20-24 tahun sebanyak 2,6%, sedangkan pada laki-laki usia 15-19 tahun sebanyak 3,6 %, dan usia 20-24 tahun sebanyak 14,0%.

Survei yang dilakukan oleh Kemenkes dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Tahun 2020 menyebutkan bahwa 62,7% remaja di Indonesia melakukan seks diluar nikah, 21% dari jumlah remaja yang hamil diluar nikah melakukan aborsi sedangkan 30%, penderita HIV dan AIDS adalah remaja perilaku seksual berisiko yang dilakukan remaja mempunyai dampak besar bagi remaja dan pasangannya. Beberapa dampak perilaku seksual berisiko pada remaja ialah, kehamilan tidak diinginkan, pernikahan usia dini, aborsi, penyakit kelamin infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS (Qomasari, 2015).

Kegiatan seksual yang tidak bertanggung jawab menempatkan remaja pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahunnya 50.000 remaja diseluruh dunia meninggal karena kehamilan dan komplikasi persalinan. Data Survei Dasar Kesehatan Indonesia (SDKI, 2018) presentasi kasus HIV positif pada laki-laki sebesar 63,8% dan pada perempuan sebesar 36,2%. Sedangkan penderita AIDS pada laki-laki sebesar 67,2% dan pada perempuan sebesar 32,8%. Proporsi terbesar kasus HIV/AIDS masih pada penduduk usia produktif (15-49 tahun), dimana kemungkinan penularan terjadi pada usia remaja.

Perilaku seksual remaja dapat menimbulkan masalah kesehatan seperti meningkatkan risiko kesehatan reproduksi serta masalah sosial yang dapat menurunkan kualitas remaja. Dalam hal ini utamanya dapat meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) sehingga berdampak pada aborsi dan pernikahan dini. Selain itu remaja lebih rentan terjangkit penyakit menular seksual HIV/AIDS, (Suparmi dan Isfandari, 2016).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja antara lain faktor internal (usia pubertas dan jenis kelamin), faktor eksternal (pergaulan bebas, pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, paparan media informasi) Alfiah N, Solehati T dan Sutini T, (2018). Usia Pubertas terjadi perubahan kadar hormon reproduksi yang menyebabkan perubahan hormonal reproduksi dan perilaku seksual. (Hasanah D dan Utari D, 2020). Bahwa pubertas dini (<11 tahun) berpeluang untuk berperilaku seksual berisiko 4,65 kali lebih besar dibandingkan remaja dengan usia pubertas normal (Mahmudah dan Yaunin Y, 2016).

Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga jenis yaitu: pola asuh permissive, otoriter dan demokratis (Destariyani E dan Dewi R, 2015). Pengaruh teman sebaya mempunyai pengaruh bersifat positif dan negatif. Teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual remaja dimana hasil penelitian ditemukan ada hubungan secara bermakna. Pengaruh teman sebaya negatif mempunyai peluang perilaku seksual berat sebesar 27.34 kali dibandingkan dengan teman sebaya positif. Pengaruh negatif dari teman sebaya adalah gaya pergaulan bebas (Mesra E dan Fauziah, 2016).

Media informasi juga mempengaruhi remaja terhadap perilaku seksual karena remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Terbukanya akses informasi tentang seks bebas di masyarakat merupakan faktor penyebab, karena remaja selalu punya keinginan lebih untuk mencari informasi mengenai seks.

Sumber informasi yang mereka akses diperoleh melalui media televisi, koran, radio dan internet, yang berpengaruh terhadap pergaulan remaja dengan lawan jenis yang akhirnya menjerumuskan remaja pada perilaku seksual berisiko (Hasanah D dan Utari D, 2020).

Komplikasi pada saat kehamilan dan persalinan ialah penyebab utama kematian untuk anak perempuan berusia 15 hingga 19 tahun secara global (WHO, 2016). Sekitar 11% dari semua kelahiran di seluruh dunia adalah anak perempuan yang berusia 15-19 tahun dan sebagian besar dari kelahiran ini berada di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah. Divisi Populasi PBB menempatkan tingkat kelahiran remaja global pada tahun 2015 pada 44 kelahiran per 1.000 anak perempuan, dan tingkat negara berkisar dari 1 hingga lebih dari 200 kelahiran per 1.000 anak perempuan (WHO, 2018).

Berdasarkan dari data global (School Health Survey, 2015) terdapat 3,3% remaja anak berusia 15-19 tahun mengidap AIDS, hanya 9,9% perempuan dan 10,6% anak laki-laki berusia 15-19 tahun yang memiliki pengetahuan tentang komprehensif mengenai penyakit HIV/AIDS, dan sebanyak 0,7% remaja perempuan serta 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Tahun 2012 telah terjadi peningkatan presentasi seks pranikah pada usia 15-19 tahun sebanyak 4,5% serta pada laki-laki dan perempuan sebanyak 0,7%, sedangkan pada usia 20-24 tahun sebesar 14,6% dan perempuan sebanyak 1,8% (Kusumaryani, 2017).

Kondisi ini sangat mengkhawatirkan mengingat perilaku tersebut dapat menyebabkan kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan dapat memicu praktik aborsi yang tidak aman (Tukiran dkk, 2011). Masalah pada kehamilan yang tidak diinginkan remaja sering berakhir dengan aborsi. Setiap tahunnya, sekitar 3,9 juta pada anak perempuan berusia 15 hingga 19 tahun menjalani aborsi yang tidak aman. Pada remaja (usia 10 hingga 19 tahun) menghadapi

risiko yang lebih tinggi dari eklamsia, endometritis puerperal, dan infeksi sistemik dibandingkan wanita berusia 20 hingga 24 tahun (WHO, 2018).

Dari data komisi penanggulangan AIDS 64 kasus baru HIV/AIDS di Kabupaten Semarang itu ditemukan selama bulan Januari-Juli 2022. Setiap tahun, rata-rata kasus baru HIV/AIDS di Kabupaten Semarang yang ditemukan mencapai 60-70 kasus.

Salah satu target spesifik tujuan dari *Sustainable Development Goal* (SDG) adalah bahwa pada tahun 2030, dunia harus memastikan akses universal ke layanan perawatan kesehatan seksual dan reproduksi, untuk keluarga berencana, informasi dan pendidikan, serta integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi serta program nasional. Dalam hal ini, indikator yang diusulkan untuk strategi Global untuk wanita, kesehatan anak-anak dan remaja adalah tingkat kelahiran remaja (WHO, 2018).

Upaya bidan di komunitas dalam hal mencegah terjadinya seks pranikah akibat akses informasi yang salah yaitu dengan memberikan bimbingan pada kelompok remaja salah satunya dengan cara memberikan penyuluhan tentang seks pranikah beserta dampaknya. Hal ini sesuai dengan wewenang bidan dalam KEPMENKES RI No 900/ MENKES/SK/VII/2002 pasal 4 yaitu pelayanan kepada wanita dalam masa pranikah meliputi konseling untuk remaja, konseling persiapan pranikah dan pemeriksaan fisik yang dilakukan menjelang pernikahan (Fitriana, 2018).

Jumlah pernikahan di Kabupaten Semarang berdasarkan data BPS tahun 2019 sebanyak 7830, di Kecamatan Getasan sejumlah 343 berdasarkan data dari Kementerian Agama Kabupaten Semarang. Kasus pernikahan anak usia dini di Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan cukup signifikan selama masa pandemi Covid-19 (2020), mencapai dua kali lipat

dibanding dengan tahun sebelumnya.

Tutor camat getasan (2022) akses untuk ke fasilitas kesehatan di desa samirono masih terbatas oleh karena itu pembangunan jalan untuk desa samirono agar masyarakat bisa bisa mengakses keluar, baik untuk mobilitas masyarakat, maupun kegiatan peningkatan perekonomian masyarakat.

Data yang diperoleh dari Puskesmas Jetak pada bulan Januari-November tahun 2022 terdapat sebanyak 21 (80,96%) data calon pengantin. Dari data tersebut ada 4 (19,04%) calon pengantin dengan hasil PP test Positif.

Dari data KUA Getasan pada bulan Januari-Oktober tahun 2022 di desa Samirono terdapat 7 orang dispensasi karena terjadinya kehamilan di luar nikah di berikan dispensasi ialah karena belum cukup umur.

Survei Akuntabilitas Program (SKAP 2019) di Jawa Tengah, terdapat 1,9% remaja laki-laki dan 0,4 % remaja perempuan telah melakukan perilaku seksual pranikah (BKKBN, 2019). Menurut Undang-Undang (UU) No. 16 Tahun 2019 Pasal 7 ayat (2) Menyatakan Perkawinan hanya diizinkan apabila laki-laki dan perempuan sudah mencapai umur 19 tahun. Namun jika terjadi hal yang menyimpang dari UU tersebut, seperti hamil di luar pernikahan, karena pergaulan bebas, sedangkan umur laki-laki dan perempuan belum mencapai umur 19 tahun, maka UU tersebut masih dapat memberikan kemungkinan dari batas umur yang telah ditetapkan, yaitu dengan meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua dari pihak perempuan maupun laki- laki (Mahkamah Konstitusi, 2019).

Pada wawancara yang saya dapatkan dari bidan di puskesmas jetak pada tanggal 04 November 2022, penyebab seks pranikah pada remaja ialah faktor dari pendidikan, lingkungan,

umur, sedangkan yang paling dominan ialah faktor dari teman sebaya dan media informasi.

Pada wawancara yang di dapatkan dari pak kadus di desa samirono posyandu remaja dilaksanakan baru 6 bulan, namun remaja di desa tersebut belum sepenuhnya mengikuti kegiatan posyandu, karena mereka lebih menghabiskan waktu mereka dengan gadget.

Remaja Indonesia paling banyak menggunakan internet dibandingkan kelompok usia lainnya. Ini terlihat dari hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) di mana tingkat penetrasi internet di kelompok usia 13-18 tahun mencapai 99,16% pada 2021-2022. Posisi kedua ditempati oleh kelompok usia 19-34 tahun dengan tingkat penetrasi internet sebesar 98,64%.

Oleh karena itu, melalui permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait “Hubungan Teman Sebaya Dan Media Informasi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Desa Samirono Kecamatan Getasan”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dibahas pada latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah adalah “Hubungan teman sebaya dan media informasi dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Desa Samirono Kecamatan Getasan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan teman sebaya dan media informasi dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Desa Samirono Kecamatan Getasan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran teman sebaya di Desa Samirono Kecamatan Getasan.
- b. Mengetahui gambaran media informasi pada Remaja di Desa Samirono Kecamatan

- Getasan.
- c. Menganalisa hubungan teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Desa Samirono Kecamatan Getasan.
 - d. Menganalisa hubungan media informasi dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Desa Samirono Kecamatan Getasan.

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk masukan dalam rangka meningkatkan upaya-upaya pencegahan mengenai masalah-masalah kesehatan reproduksi sejak usia remaja khususnya di Desa Samirono Kecamatan Getasan.
- b. Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang kesehatan reproduksi serta menghindari seks bebas pada Remaja di Desa Samirono Kecamatan Getasan.

2. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah.